

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili Solanaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Cahyono, 2003). Di Indonesia, buah cabai rawit umumnya digunakan masyarakat sebagai bahan baku makanan dan bumbu masakan. Menurut (Rukmana, 2002) cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, vitamin B1 dan vitamin B2. Selain itu, cabai rawit mengandung senyawa alkaloid seperti capsin, oleoresin, flavanoid dan minyak esensial yang dapat dimanfaatkan sebagai ramuan obat tradisional, industri pangan dan pakan unggas. Di bidang kesehatan, cabai berkhasiat sebagai pembersih paru-paru, pengobatan bronchitis, masuk angin, sinusitis, influenza, reumatik dan asma (Bosland dan Votava, 2012).

Banyaknya manfaat dan khasiat dari cabai rawit menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap komoditas ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, produksi cabai rawit di Indonesia pada kurun waktu 2015 hingga 2019 terus meningkat. Pada tahun 2015, produksi cabai rawit Nasional hanya 869.938 ton dan terus meningkat hingga mencapai 1.374.217 ton pada tahun 2019 (Kementan, 2020). Walaupun demikian, harga cabai rawit di pasaran sangat fluktuatif yang menyebabkan harga cabai rawit di waktu-waktu tertentu sangat tinggi dan dilain waktu sangat rendah. Hal ini disebabkan karena tingginya disparitas (kesenjangan) produksi cabai rawit pada bulan-bulan panen raya dengan bulan-bulan paceklik. Salah satu penyebab disparitas produksi cabai rawit di Indonesia adalah serangan organisme pengganggu tumbuhan diantaranya lalat buah.

Lalat buah *Bactrocera* spp. (Diptera; Tephritidae) merupakan salah satu hama utama yang menyerang cabai rawit di Indonesia (Meilin, 2014). Hama ini menyebabkan kerusakan langsung dengan cara menusukkan ovipositornya pada kulit buah untuk meletakkan telurnya. Larva lalat buah yang menetas kemudian memakan

bagian dalam buah cabai sehingga busuk dan tidak dapat dikonsumsi. Pada musim hujan, tingkat serangan lalat buah akan lebih berat karena bekas tusukan ovipositor hama lalat buah yang terkontaminasi jamur menyebabkan buah cabai membusuk dan gugur ke tanah lebih awal. Hal ini menyebabkan produksi cabai menurun dan menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani (Meilin, 2014; Radonjic, 2019).

Berdasarkan data dari direktorat perlindungan hortikultura kementerian pertanian, luas serangan kumulatif lalat buah pada tahun 2018 di seluruh Indonesia mencapai 2.633 hektar atau setara dengan 16 % dari luas total serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) pada cabai. Hal ini menempatkan lalat buah sebagai OPT dengan luas kerusakan tertinggi keempat setelah penyakit antraknose, *Thrips* sp. dan virus kuning. Di provinsi Gorontalo, luas serangan lalat buah pada cabai rawit pada tahun 2018 mencapai 589,6 hektar dengan luasan tertinggi ada pada Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo. Di tahun 2019, luas serangan lalat buah pada cabai rawit mencapai 194 hektar dengan luas serangan tertinggi pada Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Gorontalo (BPTPH Gorontalo, 2020). Hal ini mengindikasikan kabupaten Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang memiliki serangan lalat buah yang tinggi pada cabai.

Hingga saat ini, penelitian tentang jenis-jenis lalat buah yang menyerang cabai rawit di kabupaten Gorontalo belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tentang lalat buah di provinsi Gorontalo selama ini baru mencakup ketertarikan lalat buah terhadap ekstrak kemangi merah, cengkeh dan serai wangi (Waniada, 2015; Saputra, 2020). Mengingat Kelurahan Dutulanaa merupakan salah satu sentra budidaya hortikultura dan cabai rawit di Kabupaten Gorontalo, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui jenis-jenis lalat buah yang menyerang cabai rawit di lokasi tersebut agar strategi pengendalian hama ini lebih efektif dan tepat sasaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Jenis-jenis lalat buah apa saja yang menyerang tanaman cabai rawit ?
2. Bagaimanakah populasi lalat buah pada pertanaman cabai rawit di Kelurahan Dutulanaa, Kabupaten Gorontalo?

3. Bagaimanakah komposisi lalat buah yang ada pada tanaman cabai rawit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis-jenis lalat buah yang menyerang tanaman cabai rawit di Kelurahan Dutulanaa, Kabupaten Gorontalo
2. Untuk mengetahui populasi lalat buah pada pertanaman cabai rawit di Kelurahan Dutulanaa, Kabupaten Gorontalo

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (penyuluh, dinas pertanian dan petani) tentang jenis-jenis dan kelimpahan populasi lalat buah yang menyerang cabai rawit di Kabupaten Gorontalo
2. Sebagai bahan kajian bagi akademisi maupun peneliti dalam merumuskan rekomendasi pengendalian hama lalat buah pada cabai rawit di Kabupaten Gorontalo.